

PENINGKATAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG PERKALIAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN CORONG BERHITUNG PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB WIYATADHARMA 1 SLEMAN

Oleh:

Dewi Anggraeni

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: anggradew17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar operasi hitung perkalian menggunakan media pembelajaran corong berhitung pada siswa tunarungu kelas dasar III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah empat siswa tunarungu dengan 2 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan awal semua objek sebesar 52,36 % dengan kriteria kurang, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 64, 50 % dengan kriteria cukup. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 79,46 % dengan kriteria baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan.

Kata kunci: *operasi hitung perkalian, media corong berhitung, siswa tunarungu*

THE IMPROVEMENT OF LEARNING OUTCOMES OF MULTIPLICATION IN MATH USING A COUNTING FUNNEL MEDIA FOR DEAF STUDENTS OF THIRD GRADE DEAF ELEMENTARY SCHOOL SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

Abstract: This study aims to improve the process and improve learning outcomes of multiplication operations using learning media counting funnels for deaf students in elementary class III at *SLB Wiyata Dharma 1 Sleman*. This type of research uses classroom action research. The subjects in this study were four deaf students with 2 female students and 2 male students. Data collection techniques use test and observation techniques. Analysis of the data used is the analysis of quantitative and qualitative data. The results showed that the average initial ability of all objects was 52.36% with less criteria, then increased in the first cycle to 64, 50% with sufficient criteria. In the second cycle the average increased to 79.46% with good criteria and has met the indicator of success of the action.

Keywords: *multiplication, counting funnel media, deaf student*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya. Gangguan tersebut membuat kemampuan komunikasi anak tunarungu menjadi terbatas. Kemampuan komunikasi yang terbatas juga berdampak pada pemahaman informasi anak tunarungu menjadi rendah. Kemampuan komunikasi yang rendah tidak

menghalangi anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan.

Siswa tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang beragam dari kategori rendah hingga jenius. Pembelajaran yang diberikan pada siswa tunarungu sama seperti siswa mampu dengar lainnya, Salah satu proses pembelajaran di sekolah yang diberikan untuk siswa tunarungu adalah pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan jumlah 4 siswa. Djumpai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, khususnya pada penguasaan materi perkalian yang masih rendah. Data hasil observasi, siswa hanya mampu menyelesaikan 30-40 % soal dengan benar. Siswa masih sering terlihat bingung dan lupa dengan konsep matematika yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam menjawab soal, siswa asal menebak-nebak jawaban dengan menyebutkan beberapa angka. Masalah yang muncul disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran karena tidak memahami dengan baik apa yang dijelaskan guru atau media pembelajaran yang kurang tepat.

Siswa tunarungu memiliki pemahaman informasi verbal yang kurang. Sehingga materi yang sifatnya abstrak akan sulit diterima dan dimengerti dengan baik. Banyaknya penggunaan simbol abstrak dalam mata pelajaran matematika membuat siswa tunarungu kesulitan dalam mempelajari hal tersebut yang berdampak pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sekolah.

Kesulitan dalam pembelajaran yang dialami siswa tunarungu menuntut guru untuk berinovasi dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Pada kelas dasar, siswa akan lebih mudah memahami sesuatu secara langsung dengan bantuan media. Media bantu dapat mempermudah siswa menerima dan memahami informasi yang diberikan.

Menurut Azhar Arsyad (2006:4) “ Media pembelajaran adalah segala bentuk peranta membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran”. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa media bisa jadi perantara untuk siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran matematika adalah media corong berhitung. Media corong berhitung dibuat untuk memudahkan pemahaman konsep hitung materi perkalian sederhana. Bentuk corong berhitung akan memudahkan siswa memahami konsep dasar perkalian.

Hasil diskusi yang telah disepakati antara peneliti dan guru kelas adalah perlu adanya media pembelajaran baru yang digunakan untuk menarik perhatian siswa dan bersifat menyenangkan agar siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menggunakan media pembelajaran corong berhitung. Media corong berhitung adalah alat peraga atau media pembelajaran yang berbentuk tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep materi operasi hitung perkalian. Menurut Endah Yuli Widi Astuti (2018: 78) “Media corong berhitung merupakan media yang digunakan untuk mengajarkan perkalian. Media ini berbentuk balok dengan bagian atas berisi corong dan bagian bawah yang dilengkapi dengan laci.” Kelebihan media corong berhitung pada operasi hitung perkalian adalah memberikan pemahaman konsep yang baik tentang operasi

hitung perkalian yang lebih nyata yaitu tentang penjumlahan berulang, siswa juga dapat lebih menentukan hasil operasi hitung perkalian.

Media corong berhitung diharapkan mampu memberikan peningkatan terhadap hasil belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas dasar III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Dalam penelitian ini, peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang beralamatkan di Jalan Magelang KM 17, Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman. Setting penelitian ini dilakukan didalam ruang kelas dasar III pada jam pembelajaran matematika. Waktu untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dari bulan Februari sampai bulan Oktober tahun 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa tunarungu kelas dasar III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Subjek tersebut terdiri dari 4 siswa yaitu M dan A yang merupakan siswa perempuan serta L dan AT yang merupakan siswa laki-laki. Alasan pemilihan subjek tersebut karena keempat siswa tersebut memiliki hasil belajar yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal dan belum memahami dengan baik materi operasi hitung perkalian.

Prosedur

Tahapan dalam penelitian ini meliputi

perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan persiapan penelitian berupa perijinan dan mempersiapkan instrumen pengambilan (tes dan observasi), melakukan observasi untuk melihat kemampuan siswa dan kondisi pembelajaran di kelas, melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai proses penelitian akan berlangsung, pelaksanaan tes pra tindakan untuk melihat kemampuan awal siswa dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan tindakan pembelajaran operasi hitung perkalian dengan menggunakan media pembelajaran corong berhitung pada siswa tunarungu kelas III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dilakukan sebanyak 2 siklus. Pelaksanaan siklus 1 dan 2 masing-masing sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan. Adapun rincian kegiatan dalam penelitian ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan saat proses tindakan berlangsung.

Tahap refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas sebagai pelaksana atau penyaji pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan melihat partisipasi siswa serta hasil tes pasca tindakan pada siklus 1. Hal yang ditemukan menjadi kendala atau kekurangan pada siklus 1 yang menghambat pencapaian tujuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk penyusunan rencana tindakan pada siklus 2.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan tes. Observasi dilakukan peneliti bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, aspek yang diamati yaitu partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Dalam tes, yang digunakan siswa yaitu tes kognitif untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Tes yang diberikan terdiri dari 28 soal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data penelitian terkumpul pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif untuk menganalisis tahap serta peningkatan belajar yang diperoleh dari hasil observasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Teknik analisis kuantitatif dengan membandingkan nilai pasca tindakan dengan nilai pra tindakan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika yang telah dilaksanakan menggunakan media corong berhitung.

Rumus yang digunakan menurut Purwanta (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Adapun kriteria skor yang ditetapkan, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria penilaian tes

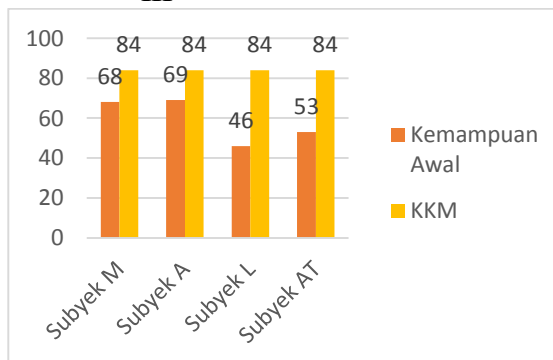
NP (%)	Kategori
81,25 -100	Sangat baik
62,50 - 80,35	Baik
52,67 - 61,60	Cukup
25 - 42,85	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pra Tindakan Kelas

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, terlebih dahulu dilakukan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam operasi hitung perkalian materi perkalian dua bilangan satu angka dengan hasil kurang dari 50. Tes berisi 28 soal Adapun hasil tes pra tindakan mengenai kemampuan operasi hitung perkalian siswa tunarungu kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 1. Hasil tes pra tindakan kemampuan operasi hitung perkalian siswa tunarungu kelas III



Gambar di atas menunjukkan bahwa skor subjek M sebesar 60,71%, subjek A

sebesar 61,60%, subjek L sebesar 41,07% dan subjek AT sebesar 47,32%. Perolehan skor dalam persentase tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar operasi hitung perkalian siswa kelas III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, subjek M, A dan AT termasuk dalam kategori cukup sedangkan subjek L dalam kategori kurang.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan menggunakan media corong berhitung dilakukan secara berturut-turut sesuai dengan jadwal yang telah dirancang, yaitu dua kali pertemuan tindakan dan satu kali pelaksanaan tes paska tindakan. Adapun langkah-langkah pembelajaran operasi hitung perkalian pada siklus I adalah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pendahuluan pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa pada situasi pembelajaran yang kondusif. Guru memberikan salam dan siswa bersama-sama menjawab, lalu menanyakan mengenai hari dan tanggal kepada siswa, dan meminta salah satu siswa menulis di papan tulis. Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya untuk mengingat materi materi yang sudah diajarkan dan memusatkan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran.

Kegiatan inti berupa guru menuliskan beberapa soal perkalian dan

menjelaskan serta mendemonstrasikan cara menyelesaikan soal tersebut menggunakan bantuan media corong berhitung. Kemudian satu persatu siswa diminta untuk mencoba menyelesaikan soal di depan kelas dengan bantuan media corong berhitung. Dengan bantuan bimbingan dari guru siswa mencoba menggunakan media corong berhitung untuk menghitung hasil dari soal perkalian yang diberikan dan menuliskannya di buku tulis.

Guru senantiasa memantau para siswa yang sedang melaksanakan tugas. Setelah semua siswa telah mencoba mengerjakan soal perkalian menggunakan bantuan media corong berhitung. Guru meminta siswa untuk fokus ke depan kelas dan memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh guru.

Kegiatan penutup berupa guru bersama siswa membuat ringkasan materi yang dipelajari dan dilanjutkan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama dan mengingatkan siswa agar senantiasa belajar di rumah.

Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan panduan observasi partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran. Pengamatan terdiri dari tiga

komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup dalam pembelajaran. Terdapat 13 butir instrument yang akan diamati untuk menilai partisipasi belajar siswa. Penilaian dalam instrument observasi partisipasi belajar siswa menggunakan *rating scale* dengan cara memberikan tanda (√) sesuai dengan keadaan yang terjadi saat pelaksanaan tindakan I berlangsung. Hasil observasi partisipasi belajar siswa siklus I dijabarkan pada paragraf di bawah ini:

Subjek M berdasarkan observasi yang dilakukan dengan pedoman lembar observasi, subjek M memperoleh skor 45 dari maksimal skor 52. Dari skor tersebut, kemudian diperoleh nilai partisipasi siswa dalam persen sebesar 86,53% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Subjek A memperoleh skor 44 dari skor maksimal 52. Apabila dinyatakan dalam persen maka subjek A memperoleh nilai 84,61 % yang tergolong dalam kategori sangat baik.

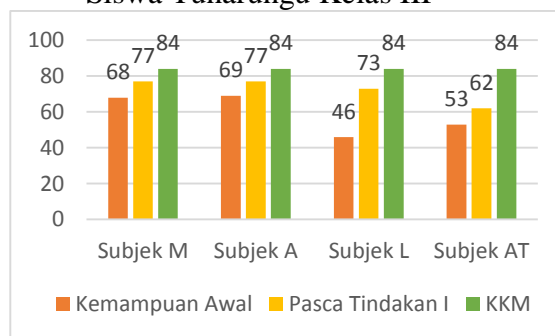
Subjek L memperoleh skor 41 dari skor maksimal 52, dan apabila nilai subjek L dinyatakan dalam persen sebesar 78,84% dengan kategori baik.

Subjek AT memperoleh skor 32 dari skor maksimal 52. Dari skor tersebut, kemudian diperoleh nilai partisipasi siswa dalam persen sebesar 61,53 % yang tergolong dalam kategori cukup.

Hasil Tes Tindakan Siklus I

Adapun rincian hasil tes paska tindakan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Gambar 2. Nilai tes paska tindakan siklus I tentang Operasi hitung perkalian Siswa Tunarungu Kelas III



Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil tes operasi hitung perkalian di siklus I subjek M memperoleh skor 77, subjek A memperoleh skor 77, subjek L memperoleh skor 73, dan subjek AT memperoleh skor 62. Subjek M, subjek A dan subjek L termasuk dalam kategori baik sedangkan subjek AT dalam kategori cukup. Jika dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan, keempat subjek sudah mengalami peningkatan. Pada tes pra tindakan yang dilakukan sebelumnya subjek M memperoleh skor 68, subjek A memperoleh skor 69, subjek L memperoleh skor 46, dan subjek AT memperoleh skor 53. Subjek M, subjek A dan subjek AT dalam kategori cukup sedangkan subjek L dalam kategori kurang.

Refleksi Tindakan Siklus I

Dalam siklus I diperoleh hasil berupa peningkatan hasil belajar operasi hitung

perkalian pada siswa tunarungu kelas III dengan media pembelajaran corong berhitung.

Dari hasil tes pra tindakan dan tes paska tindakan, keempat subjek mengalami peningkatan walaupun peningkatan yang dialami belum maksimal. Pada tes pra tindakan subjek M memperoleh persentase 60,71%, subjek A memperoleh persentase 61,60%, subjek L memperoleh persentase 41,07%, dan subjek AT memperoleh persentase 47,32%. Pada hasil tes paska tindakan siklus I subjek M memperoleh persentase 68,75%, subjek A memperoleh persentase 68,75%, subjek L memperoleh persentase 65,17%, dan subjek AT memperoleh persentase 55,35%. Hasil tersebut masih belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang sudah ditentukan sekolah. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil.

Pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kendala-kendala atau hambatan pada proses pembelajaran sehingga peningkatan yang terjadi belum mencapai kriteria baik. Adapun kendala yang dialami pada siklus I berdasarkan hasil observasi yaitu:

1. Pertemuan yang dilaksanakan pada tindakan I. Ada pertemuan yang dilakukan pada siang hari setelah pelajaran olahraga. Hal ini menyebabkan

siswa sudah dalam kondisi lelah sehingga konsentrasi siswa menurun.

2. Pada pemberian tindakan siklus I, masih belum maksimal apresiasi atau pujian oleh guru terhadap hasil belajar siswa. Guru terkadang lupa memberikan apresiasi terhadap siswa baik hasilnya benar atau kurang benar.
3. Adanya gangguan dari luar kelas berupa tiba-tiba siswa dari kelas lain membuka pintu dan meneriakkan nama siswa kelas III sehingga mengganggu proses belajar.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru dan peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus II. Tujuan dari pelaksanaan siklus II yaitu untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus I. Adapun perbaikan tersebut meliputi:

1. Kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, semua pertemuan dilakukan pagi hari dengan mencari hari yang tidak ada pelajaran olahraga pada pagi hari. Karena suasana pada pagi hari kondisi siswa lebih siap untuk fokus menerima pembelajaran.
2. Sebelum memulai pembelajaran, guru menutup dan mengunci pintu bila diperlukan agar siswa lain tidak bisa masuk dan mengganggu proses pembelajaran.
3. Pada kegiatan tindakan siklus II, guru tidak boleh lupa untuk memberikan apresiasi atau pujian terhadap hasil

belajar setiap siswa yang mencoba menjawab soal baik benar ataupun kurang benar.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan menggunakan media corong berhitung dilakukan secara berturut-turut sesuai dengan jadwal yang telah dirancang, yaitu dua kali pertemuan tindakan dan satu kali pelaksanaan tes paska tindakan. Adapun langkah-langkah pembelajaran operasi hitung perkalian pada siklus II adalah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pendahuluan Guru menutup pintu terlebih dahulu agar tidak diganggu oleh siswa lainnya. Kemudian kegiatan dimulai dengan membaca do'a bersama-sama yang dipimpin oleh guru. Setelah berdoa guru mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan awalnya menanyakan kegiatan siswa kemarin saat di sekolah kemudian dilanjutkan dengan menanyakan materi operasi hitung perkalian yang pada pertemuan sebelumnya sudah diajarkan.

Kegiatan inti Guru mengambil media corong berhitung untuk ditaruh di depan kelas kemudian menuliskan beberapa soal di papan tulis 1. $3 \times 4 =$; 2. $5 \times 4 =$; 3. $4 \times 6 =$; 4. $6 \times 3 =$; 5. $7 \times 4 =$. Guru memulai dengan menjelaskan kembali materi operasi hitung perkalian dibantu dengan media corong berhitung. Kemudian guru bertanya

“*Siapa yang mau mencoba mengerjakan soal di papan tulis ?*” Siswa berebut ingin mengerjakan terlebih dahulu menggunakan media corong berhitung. Kemudian guru memilih siswa yang duduknya paling rapih untuk maju terlebih dahulu dan mencoba mengerjakan. Siswa yang dipilih untuk mengerjakan pertama adalah siswa L. Siswa L maju dan kemudian mencoba menjawab menggunakan media corong berhitung. Selagi siswa L maju ke depan untuk coba mengerjakan. Guru mengajak murid yang lainnya untuk memperhatikan siswa L dan mencoba menjawab jika siswa L bertanya pada guru. Setelah siswa L beberapa kali bertanya pada guru apakah yang dia lakukan sudah benar. Guru mengajak siswa lainnya untuk coba mengajari siswa L, siswa M membantu L dengan menjelaskan bahwa yang dia lakukan sudah benar namun L hanya salah menghitung hasil yang ada di dalam laci. Kemudian guru membenarkan siswa L dan memberi pujian pada siswa M dan siswa L bahwa sudah berusaha dengan baik. Setelah siswa L selesai, giliran siswa AT yang maju kedepan untuk coba mengerjakan soal. Siswa AT terlihat lancar mengerjakan soal dengan menggunakan media corong berhitung. Beberapa kali siswa AT bertanya pada guru memastikan bahwa yang dilakukannya sudah benar. Guru mencoba mengajak siswa lain untuk coba membantu siswa AT. Siswa A maju untuk mencoba

membantu, namun siswa AT tetap bertanya lagi pada guru. Sementara siswa lain maju ke depan, siswa yang duduk juga diberikan tugas latihan operasi hitung perkalian, namun latihan itu tidak dituntut untuk dikumpulkan. Hanya untuk mengisi kekosongan saat ada siswa lain yang menggunakan media corong berhitung. Guru juga selalu berkeliling ke setiap siswa untuk melihat bagaimana pekerjaannya dan menjelaskan materi operasi hitung perkalian kembali.

Kegiatan penutup berupa Guru membimbing siswa untuk membuat ringkasan materi yang dipelajari hari ini, dilanjutkan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama dan mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang tadi sudah dipelajari di rumah.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Kegiatan observasi aktivitas siswa bertujuan untuk menilai hasil kerja atau kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terdiri dari tiga komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran. Terdapat 13 butir instrumen yang akan diamati untuk menilai partisipasi belajar siswa. Penilaian dalam instrumen observasi partisipasi belajar siswa menggunakan *rating scale* dengan cara memberikan tanda (√) sesuai dengan

keadaan yang terjadi saat pelaksanaan tindakan I berlangsung.

Subjek M Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan pedoman lembar observasi partisipasi belajar, M memperoleh skor 45 dari skor maksimal 52. Dari skor tersebut, kemudian diperoleh nilai partisipasi siswa dalam persen sebesar 86,53 % yang tergolong dalam kriteria sangat baik

Subjek A Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan pedoman lembar observasi partisipasi belajar, A memperoleh skor 46 dari skor maksimal 52. Dari skor tersebut, kemudian diperoleh nilai partisipasi siswa dalam persen sebesar 88,46 % yang tergolong dalam kriteria sangat baik.

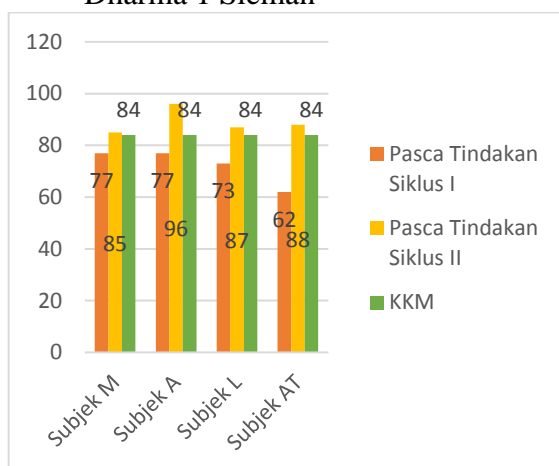
Subjek L Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan pedoman lembar observasi partisipasi belajar, L memperoleh skor 42 dari skor maksimal 52. Dari skor tersebut, kemudian diperoleh nilai partisipasi siswa dalam persen sebesar 80,76 % yang tergolong dalam kriteria baik.

Subjek AT Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan pedoman lembar observasi partisipasi belajar, AT memperoleh skor 38 dari skor maksimal 52. Dari skor tersebut, kemudian diperoleh nilai partisipasi siswa dalam persen sebesar 73,07 % yang tergolong dalam kriteria sangat baik.

Hasil Tes Tindakan Siklus II

Hasil tes paska tindakan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Gambar 3. Nilai tes paska tindakan II Operasi hitung perkalian siswa tunarungu kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman



Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil tes operasi hitung perkalian di siklus II subjek M memperoleh skor 85, subjek A memperoleh skor 96, subjek L memperoleh skor 87 dan subjek AT memperoleh skor 88. Subjek M dan subjek A sudah masuk dalam kategori sangat baik sedangkan subjek AT dan subjek L masuk dalam kategori baik. Jika dibandingkan dengan hasil tes pasca tindakan siklus I, subjek M memperoleh skor 77 dengan kategori baik dan skor 85 pada pasca tindakan siklus II dengan kategori sangat baik. Subjek A memperoleh skor 77 dengan kategori baik dan skor 96 pada pasca tindakan siklus II dengan kategori sangat baik. Subjek L memperoleh skor 73 dengan kategori baik pada pasca tindakan siklus I sedangkan pada pasca tindakan siklus II memperoleh skor 87 dengan kategori baik. Subjek AT

memperoleh skor 62 pada pasca tindakan siklus I dengan kategori cukup dan memperoleh skor 88 pada pasca tindakan II dengan kategori baik.

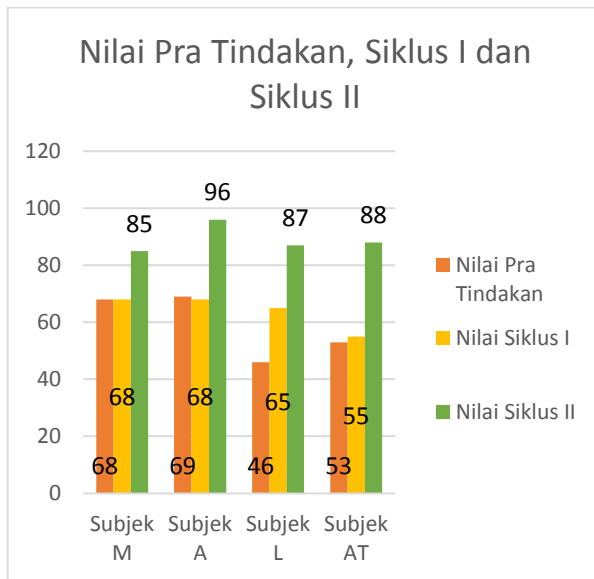
Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan terakhir yang dilakukan pada penelitian yaitu refleksi yang bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan adanya dampak yang terjadi dari tindakan yang telah diberikan berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Adapun hasil dari kegiatan refleksi pada tindakan siklus II yang dilakukan adalah Kegiatan pembelajaran operasi hitung perkalian materi perkalian dua bilangan satu angka dengan hasil kurang dari 50 menggunakan media corong berhitung memudahkan siswa dalam memahami dengan baik konsep operasi hitung perkalian. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, siswa juga mengalami kemampuan yang meningkat jika dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar saat pra tindakan dan pasca tindakan II. Peningkatan hasil belajar tersebut telah atau melebihi KKM yakni 75 (75% jika dalam persen). Hasil belajar keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, pasca tindakan II dari siklus I hingga siklus II sebagai berikut :

Gambar 4. Peningkatan Antar Siklus I Dan Siklus II



Gambar tersebut dapat diketahui bahwa siswa terus mengalami peningkatan hasil belajar operasi hitung perkalian dari kegiatan pra tindakan hingga pasca tindakan II. Subjek M pada pra tindakan memperoleh nilai dalam persentase 60,71 %, pasca tindakan I memperoleh nilai dalam persentase 68,75 % dan pasca tindakan II memperoleh nilai dalam persentase 75,89 %. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 7,14 %. Subjek A pada pra tindakan memperoleh nilai dalam persentase 61,60 %, pasca tindakan I memperoleh nilai dalam persentase 68,75 % dan pasca tindakan II memperoleh nilai dalam persentase 85,71 %. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 16,96 %. Subjek L pada pra tindakan memperoleh nilai dalam persentase 41,07 %, pasca tindakan I memperoleh nilai dalam persentase 65,17

% dan pasca tindakan II memperoleh nilai dalam persentase 77,67 %. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 12,5 %. Subjek AT pada pra tindakan memperoleh nilai dalam persentase 47,32 %, pasca tindakan I memperoleh nilai dalam persentase 55,35 % dan pasca tindakan II memperoleh nilai dalam persentase 78,57 %. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 23,22 %.

Pembahasan

Pembelajaran matematika kelas III terdapat materi yang harus dipelajari salah satunya adalah perkalian. Dalam pembelajaran matematika di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman kegiatan mempelajari dan memahami konsep perkalian terlebih dahulu harus menguasai konsep penjumlahan terlebih dahulu. Tim Magicmath (2010: 112) mengemukakan bahwa perkalian adalah suatu bentuk operasi penjumlahan yang dilakukan secara berulang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Heruman (2008: 22) yang mengemukakan bahwa pada prinsipnya perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan awal dalam hal penjumlahan adalah syarat utama dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan sebelum pra

tindakan yang dilakukan pada 4 subjek di kelas III SLB Wiyata Dharma I Sleman, kemampuan awal penjumlahan subjek sudah baik. Namun, hasil observasi kemampuan belajar subjek menunjukkan perkalian yang dilakukan sering mengalami kekeliruan, subjek cenderung menebak-nebak jawaban sehingga mendapatkan jawaban yang tidak sesuai. Kesulitan yang terdapat di lapangan tersebut maka diperlukan adanya pembelajaran konsep dasar dan peningkatan keterampilan dalam berhitung.

Berdasarkan kesulitan yang dialami subjek, hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Penggunaan alat bantu berupa media corong berhitung adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran menjadi sarana menyampaikan informasi yang baik. Guna mempermudah pemberian informasi dari guru ke siswa.

Upaya peningkatan hasil belajar operasi hitung perkalian dengan media corong berhitung, jika dilihat dari aspek konsep pembelajaran telah sesuai dengan konsep-konsep pembelajaran yang disebutkan oleh Heruman (2007: 2) yaitu adanya penanaman konsep, pemahaman konsep dan adanya pembinaan keterampilan. Pada hal penanaman konsep, subjek akan diberikan materi perkalian oleh guru dengan cara menjelaskan konsep perkalian mulai dari perkalian yang

merupakan penjumlahan berulang. Tahap selanjutnya yaitu pemahaman konsep, subjek diberikan contoh soal yang sesuai dengan materi yang disampaikan sebelumnya yang dikerjakan bersama sama dengan guru. Pada pembinaan keterampilan, subjek diajarkan cara penggunaan media corong berhitung untuk mempermudah cara menghitung dan memahami konsep perkalian. Cara penggunaan media corong berhitung yang diajarkan pada subjek adalah Kosongkan laci corong berhitung dari manik-manik. Perhatikan soal dengan benar, jika contoh soal 5×3 . Ambil manik-manik yang tersedia sebanyak 3 buah. Kemudian masukkan manik-manik tersebut ke dalam corong nomor 1. Lalu ambil kembali manik-manik sebanyak 3 buah dan masukkan corong nomor 2. Lalu karena akan dikalikan 5, maka ambil 3 buah manik-manik kemudian masukkan ke dalam corong nomor 3, 4 dan 5. Tarik laci, kemudian hitung jumlah manik-manik yang ada di dalam laci. (Rostina Sundayana, 2013 : 116)

Berdasarkan upaya peningkatan hasil belajar yang sudah dilakukan, keempat subjek menunjukkan peningkatan hasil belajar operasi hitung perkalian menggunakan media corong berhitung.

Dari pengamatan hasil perilaku siswa saat proses pembelajaran juga sudah meningkat dan mencapai kompetensi yang

diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media corong berhitung dinyatakan mampu meningkatkan hasil belajar subjek pada operasi hitung perkalian. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2008: 186) bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keingintahuan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan pengaruh-pengaruh psikologis siswa. Peningkatan minat belajar dan motivasi ditunjukkan pada hasil observasi partisipasi siswa yang terus mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Penggunaan media corong berhitung dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung perkalian siswa tunarungu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran corong berhitung yang digunakan dalam pembelajaran operasi hitung perkalian mampu meningkatkan proses belajar operasi hitung perkalian.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bekerja sama dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses tindakan. Sedangkan, pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai

pengamat. Tindakan dilakukan sebanyak 3 kali, 2 kali pertemuan untuk kegiatan tindakan dan pertemuan ke 3 untuk pelaksanaan *post tes*. Pada tindakan I diadakan refleksi guna memperbaiki masalah yang terjadi pada tindakan I dan dilaksanakan pada tindakan II. Selama kegiatan tindakan berlangsung siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran operasi hitung perkalian.

Media pembelajaran corong berhitung juga meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi hitung perkalian. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes tentang operasi hitung perkalian pada pra tindakan hingga siklus II.

Pada hasil tes pra tindakan subjek M memperoleh skor 68, subjek A mendapat skor 69, subjek L mendapat skor 53 dan subjek L mendapat skor 46. Pada tindakan siklus I, hasil tes pasca tindakan subjek M mendapat skor 77, subjek A mendapat skor 77, subjek L mendapat skor 73 dan subjek AT mendapat skor 62. Pada tindakan siklus II, hasil tes pasca tindakan subjek M mendapat skor 85, subjek A mendapat skor 96, subjek L mendapat skor 87 dan subjek AT mendapat skor 88. Dari hasil tes tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil tes terjadi dari hasil pra tindakan sampai pasca tindakan siklus II apabila dinyatakan dalam persentase, subjek M meningkat 15,18%, subjek A

meningkat 24,11 %, subjek L meningkat 36,6 % dan subjek AT meningkat 31,25 %.

Hasil akhir yang diperoleh keempat subjek sudah mencapai atau melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 75 %. Hal tersebut merupakan bukti bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan siklus dihentikan pada siklus II

Saran

Bagi Guru

Hendaknya dapat menggunakan media pembelajaran corong berhitung pada materi matematika lain yang sulit dipelajari oleh siswa selain pada materi operasi hitung perkalian.

Bagi sekolah

Media corong berhitung dapat dijadikan salah satu media pembelajaran di sekolah. Sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas pembelajaran operasi hitung perkalian menggunakan media tersebut karena mampu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti peningkatan operasi hitung perkalian dengan menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran corong berhitung. Dan memperbaiki kelengkapan media corong berhitung agar dapat lebih cocok dengan konsep perkalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematikadi Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sundayana,Rostina. (2013). *Media Pembelajaran Matematika untuk Guru, Calon Guru, Orangtua, dan Para Pecinta Matematika*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Yuniawati, Erna. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Melalui Media Corong Berhitung Di Kelas II Semester II Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Blotongan Salatiga. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Tidak diterbitkan.